

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN NELAYAN DI DESA SERANGAN KECAMATAN DENPASAR SELATAN

I Nyoman Wisnu Wardana<sup>1</sup>

Ni Nyoman Yuliarmi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

E-mail: [nymwisnuwardana@gmail.com](mailto:nymwisnuwardana@gmail.com)

### ABSTRAK

Desa Serangan merupakan wilayah pesisir, dimana sumber daya laut merupakan potensi utama yang menggerakkan perekonomian di Desa Serangan. Secara umum, kegiatan perekonomian Desa Serangan bersifat fluktuatif karena sangat bergantung pada tinggi rendahnya produksi perikanan. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui pengaruh modal, jam kerja, pengalaman kerja, dan teknologi secara serempak terhadap pendapatan nelayan 2) untuk mengetahui pengaruh modal, jam kerja, pengalaman kerja, dan teknologi secara parsial terhadap pendapatan nelayan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 nelayan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut : 1) Secara serempak modal, jam kerja, pengalaman kerja dan teknologi yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan. 2) Secara parsial variabel modal, tingkat jam kerja, pengalaman kerja dan teknologi yang digunakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan.

**Kata Kunci:** Pendapatan, Modal, Jam Kerja, Pengalaman Kerja, Teknologi

### ABSTRACT

*Serangan Village is a coastal area, where marine resources are the main potential that drives the economy in Serangan Village. In general, the activity of Serangan village economy is fluctuative because it depends on the high level of fishery production. The purpose of this research are: 1) to know the effect of capital, working hours, work experience, and technology simultaneously to fisherman's income 2) to know the effect of capital, working hours, work experience, and technology partially to fisherman's income. The sample in this research is 63 fisherman by using accidental sampling technique. Analysis technique of this research use multiple linear regression analysis. The conclusion of this research as follows: 1) Simultaneously capital, working hours, work experience and technology used significantly influence the income of fishermen in Serangan Village, South Denpasar District. 2) Partially capital variable, work hour rate, work experience and technology used have positive and significant influence to fisherman income in Serangan Village, South Denpasar District.*

**Keywords:** Income, Capital, Working Hours, Job Experience, Technology

## **PENDAHULUAN**

Bali sebagai sebuah pulau yang dikelilingi lautan memiliki potensi perikanan kelautan, terdapat 9 kabupaten/kota yaitu Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, Buleleng, dan Denpasar. Setiap kabupaten/kota menghasilkan produksi perikanan yang berbeda-beda. Produksi nelayan berupa hasil tangkapan ikan sangat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat penghasilan nelayan serta kemampuan daya beli masyarakat itu sendiri. Jika produksi nelayan tinggi, maka penghasilan nelayan akan meningkat, sehingga daya beli masyarakat juga akan meningkat. Sebaliknya, jika produksi nelayan rendah, tingkat penghasilan nelayan akan menurun sehingga tingkat daya beli masyarakat rendah. Kondisi demikian sangat mempengaruhi kuat lemahnya perekonomian desa (Kusnadi, 2002).

Menurut Danielsson (2010) diperlukan pengelolaan yang berkelanjutan terhadap peningkatan keamanan bagi nelayan. Peran pemberdayaan nelayan melalui penyuluhan dan pelatihan diperlukan agar kesejahteraan nelayan dapat tercapai. Melihat banyaknya masyarakat yang berprofesi nelayan dipandang perlunya kebijakan-kebijakan pembangunan khususnya pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat nelayan (Kusnadi.2003:10). Berbagai program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan baik melalui kebijakan nasional maupun daerah berupaya untuk menjadikan masyarakat diberdayakan sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat (Femy dan Very , 2014).

Desa Serangan, merupakan sebuah pulau kecil berada di Denpasar Selatan. Wilayah Pulau Serangan dengan luas wilayahnya 481 Hektare ini terbagi menjadi dua daerah yaitu daerah milik *Bali Turtle Island Development (BTID)* dan Desa Pekraman Serangan. Desa Pekraman Serangan terbagi menjadi 7 Banjar/lingkungan yaitu Br. Ponjok, Br. Dukuh, Br. Kawan, Br. Kaja, Br.Tengah, Br. Peken, dan Kampung Bugis, memiliki potensi besar berupa pesona alam, nilai-nilai sosial budaya sebagai destinasi wisata yang maju, dan potensi akan sumber daya laut yang melimpah. *Local content* yang tinggi terjadi karena pasokan bahan baku yang melimpah, mengingat Bali-Nusa Tenggara merupakan daerah penghasil ikan (Wiagustini dan Meydianawathi, 2014).

Komposisi penduduk Desa Serangan menurut mata pencahariannya menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja pada sektor perikanan atau nelayan dan pariwisata. Secara umum, nelayan di Serangan didominasi oleh nelayan tradisional, nelayan skala kecil dengan sarana penangkapan sebagian besar merupakan perahu tanpa motor. Hal ini sangat mempengaruhi hasil tangkapan ikan dan secara langsung dapat berpengaruh terhadap pendapatan nelayan, di sisi lain tidak semua nelayan memiliki sarana alat tangkap. Banyaknya nelayan dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat Desa Serangan masih tergolong rendah hal tersebut menyebabkan masyarakat nelayan Desa Serangan akan sulit untuk mencari pekerjaan lain di luar pekerjaannya sebagai nelayan sehingga pendapatan yang diperoleh tidak meningkat. Menurut Cang dan Wu (2012), jika hal ini tidak dengan cepat diatasi maka akan menyebabkan masalah kesejahteraan dan kerawanan sosial

yang nantinya berpotensi mengakibatkan kemiskinan. Pendapatan masyarakat yang menyelesaikan pendidikan tinggi sekitar enam kali lebih besar pendapatannya dari pada masyarakat yang tidak memiliki sekolah sama sekali (Sigit,2006). Keragaman ekonomi nelayan di Kelurahan Serangan dengan rata-rata pendapatan nelayan satu periode melaut yaitu Rp.41.123 (Ayu, 2016), dengan demikian masih adanya kemiskinan di Desa Serangan yang membuat masyarakat nelayan masih belum sejahtera. Dengan peningkatan pendapatan yang terjadi, maka kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya akan menjadi lebih baik (Artana dan Sudarsana, 2015).

Sektor kerja dan pengangguran merupakan hal yang terkait erat dengan kemiskinan terutama bagi mereka dalam pekerjaan informal (Armida, S. Dan Chris Manning , 2006). Subsektor perikanan merupakan salah satu sektor unggulan Pemerintah Kota Denpasar karena di Kota Denpasar memiliki potensi-potensi di sektor kelautan yang cukup besar sehingga potensi tersebut digali dan dikembangkan sehingga nantinya subsektor perikanan di Desa Serangan mampu memproduksi ikan dalam jumlah yang besar (Widanta dan Puspita , 2016). Potensi perikanan serangan yang tinggi dan adanya lahan dapat meningkatkan produksi perikanan laut.

Desa Serangan memiliki 6 Kelompok Usaha Bersama (KUB) Perikanan Tangkap yang total keseluruhan nelayannya berjumlah 169 orang, KUB dapat meningkatkan hasil tangkapan laut dari nelayan serangan karena dapat meminimalkan modal yang digunakan untuk menangkap ikan dan membantu RTM meningkatkan pendapatannya. Pendekatan kelembagaan sebagai basis dalam kegiatan pemberdayaan

memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut : (1) memperbesar kemampuan sumberdaya dan meningkatkan skala usaha ekonomi kolektif yang dimiliki masyarakat, (2) meningkatkan posisi tawar kolektif dalam mengakses modal, pasar, teknologi, dan kebijakan, (3) mengembangkan kemampuan koordinasi dan kerja sama kemitraan dalam pengelolaan kegiatan ekonomi kolektif untuk mendukung dinamika ekonomi kawasan, dan (4) memudahkan pengontrolan terhadap perjalanan ekonomi bersama (Michel , 2010).

Mengingat Desa Serangan adalah wilayah pesisir, dimana sumber daya laut merupakan potensi utama yang menggerakkan perekonomian di Desa Serangan. Secara umum, kegiatan perekonomian Desa Serangan bersifat fluktuatif karena sangat bergantung pada tinggi rendahnya produksi perikanan. Beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh oleh para nelayan di Desa Serangan yaitu modal, jam kerja, pengalaman kerja dan teknologi.

Faktor modal merupakan hambatan yang ditemui oleh para nelayan dalam menunjang prasarana usaha nelayan karena dengan tidak tersedianya modal yang cukup maka nelayan tidak mampu meningkatkan produksi di karenakan nelayan tidak bisa membeli perahu, alat tangkap dan peralatan lainnya, hal tersebut akan menyebabkan produktivitas nelayan menurun, sehingga pendapatan akan mengalami penurunan. Kurangnya modal usaha juga merupakan hal yang mempengaruhi rendahnya pendapatan nelayan (Prakoso, 2013). Modal yang digunakan nelayan dalam menangkap ikan di laut (produksi) biasanya berupa biaya perawatan yang dipakai nelayan untuk merawat alat-alat tangkap maupun perahu yang digunakan untuk melaut.

Semakin besar modal yang digunakan akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, maka tingkat penggunaan proses yang diperlukan untuk produksi akan semakin banyak (Cahya Ningsih dan Indrajaya, 2015).

Faktor jam kerja juga menentukan banyak atau sedikit hasil produksi nelayan serangan. Kegiatan nelayan serangan berlangsung pada pagi sampai siang hari dan dilanjutkan pada sore menjelang malam hari. Waktu yang paling efektif dalam sekali melaut adalah pagi hingga siang hari dengan jarak tempuh sekitar tiga hingga empat mil berkisar tujuh hingga delapan jam perhari (Daniel, 2013). Secara umum dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan oleh nelayan untuk melaut berarti pekerjaan yang dilakukan semakin produktif, sehingga apabila waktu yang dicurahkan untuk bekerja semakin banyak, maka produksi akan meningkat. Dengan hal ini, kecenderungan pendapatan nelayan juga dianggap meningkat (Dhian, 2012:11). Kecilnya pendapatan disebabkan juga faktor intern pada diri pekerja tersebut, antara lain adanya produktivitas mereka rendah dan curahan waktu untuk bekerja hanya sedikit (Parinduri, 2014). Dalam kegiatan menangkap ikan (produksi) nelayan dengan semakin jauh akan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan penangkapan dekat pantai (Masyhuri, 1999).

Selain faktor modal dan faktor jam kerja, pengalaman kerja juga memegang peranan penting terhadap hasil tangkapan ikan nelayan. Melakukan sebuah pekerjaan pengalaman kerja sangat menentukan dalam melakukan suatu pekerjaan (Fadiah,

2008), tentunya nelayan serangan yang sudah terbiasa melaut atau berpengalaman akan dapat meningkatkan produksi ikan, otomatis pendapatan nelayan tersebut akan meningkat. Butcher and Milton (2008) menyatakan bahwa pengalaman kerja merupakan aset untuk mencapai suatu pekerjaan yang lebih baik. Tanpa adanya pengalaman melaut nelayan akan kesulitan dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi saat menangkap ikan hal ini membuat hasil produksi bisa terjadi penurunan dan pendapatan nelayan juga akan mengalami penurunan. Pengalaman kerja juga sangat menentukan pendapatan seseorang, karena pengalaman kerja merupakan kejadian-kejadian riil yang dialami oleh seseorang yang bekerja (Nugraha dan Marhaeni, 2012). Pekerja di sektor informal yang banyak mengandalkan kemampuan fisik (Martini, 2012). Biasanya untuk mengukur masa kerja nelayan dapat dilihat dari tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam memakai alat-alat perikanan serta pengetahuan mengenai dimana lokasi terdapat banyak ikan. Pengalaman kerja seseorang sangat ditentukan oleh rentang waktu lamanya seseorang menjalani pekerjaan tertentu, semakin tinggi pengalaman seseorang dapat meningkatkan pendapatannya (Ranupandojo, 1984).

Kurangnya pengetahuan tentang teknologi modern juga merupakan salah satu hal yang membuat peningkatan pendapatan nelayan menjadi rendah. Teknologi adalah salah satu pendorong agar produksi tangkap ikan nelayan semakin meningkat dengan adanya teknologi, maka proses produksi menjadi lebih efektif dan efisien. Teknologi yang dipakai nelayan dalam menangkap ikan berbeda-beda dan bisa dibedakan menjadi nelayan yang masih tradisional dengan nelayan yang sudah modern. Menurut

*International Maritime Organization* (2007), Nakhoda kapal kecil harus memiliki kompetensi kerja yang memadai dalam mengoperasikan kapal secara aman dan selamat, mengelola kapal dengan baik secara terus menerus.

Nelayan tradisional yang hanya menggunakan alat-alat sederhana, seperti perahu jukung saja mengakibatkan nelayan tidak dapat menempuh perjalanan ke tengah laut membuat produksi ikan mengalami penurunan serta pendapatan yang menurun. Masyarakat nelayan yang bercirikan tradisional kurang berorientasi kepada masa depan, penggunaan teknologi masih sederhana, kurang rasional, relatif tertutup terhadap orang luar, dan kurang berempati (Lucky , 2007). Nelayan yang menggunakan teknologi modern ditandai dengan penggunaan kapal bermotor sebagai armada tangkap yang disertai dengan global positioning system (GPS) sebagai penunjuk arah dan fish finder (pendeteksi keberadaan ikan) (Sulastri , 2014). Kapal bermotor mempunyai kegunaan sebagai alat transportasi laut yang memudahkan nelayan agar cepat sampai pada area tujuan penangkapan ikan dan dapat membawa ikan dalam jumlah banyak sehingga produksi ikan dapat meningkat dan pendapatan juga akan meningkat. Oleh karena itu, alat ini berpotensi untuk transportasi ikan (Maosen Xu et al, 2017). Karena dengan tersedianya alat tangkap yang memadai tentu akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas (Fanesa : 2014).

Menurut Sukirno (2004:37) pendapatan merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor – faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa waktu tersebut dapat berupa sewa, upah/ gaji, bunga ataupun laba. Salah satu tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup penduduk, hal ini dilakukan dengan cara



meningkatkan pendapatan (Todaro, 2000). Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu Negara. Nugraha dan Lewis (2013) menyatakan penghasilan aktual terdiri dari pendapatan rumah tangga, konsumsi sendiri dan pendapatan sejenis.

Menurut Mankiw (2014 : 413), pendapatan perorangan adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan usaha yang bukan perusahaan. pendapatan perorangan juga mengurangi pajak pendapatan perusahaan dan kontribusi pada tunjangan sosial. Sebagai tambahan, pendapatan perorangan ikut menghitung pendapatan bunga yang diterima rumah tangga yang berasal dari kepemilikan mereka atas utang negara dan juga pendapatan yang diterima rumah tangga dari program transfer pemerintah, seperti tunjangan nasional.

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Proses produksi ini dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi yaitu modal tanah dan juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja (Sadono Sukirno, 2003: 193). Dalam kegiatan ekonomi, setiap perusahaan ataupun usaha lainnya tidak akan lepas dari proses produksi, sebab tanpa adanya proses produksi maka tidak akan ada barang atau jasa yang dihasilkan (Pradnyani dan Indrajaya, 2014).

Menurut Kembar (2009:67) ada dua pandangan berkaitan dengan produksi, yaitu produksi dalam arti ekonomis dan produksi dalam arti teknis. Produksi dalam arti ekonomis dimaksudkan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai guna suatu barang, baik melalui peningkatan guna bentuk dan guna waktu, sedangkan produksi dalam arti teknis menunjukkan fisik antara faktor produksi dengan produk, dan antara produk dengan produk.

Menurut Todaro dan Stephen C. Smith (2006), kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik yang meliputi: pertama, peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan, kedua, peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik, dan peningkatan terhadap budaya dan nilai – nilai kemanusiaan dan ketiga, memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dari individu dan bangsa.

*United Nations Development Programe* (UNDP) mulai tahun 1990 telah menyusun suatu indikator kesejahteraan manusia yang dapat menunjukkan kemajuan manusia berdasarkan faktor – faktor, seperti rata – rata usia harapan hidup, rata – rata lama sekolah, angka melek huruf, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Kesejahteraan merupakan tujuan utama dari pelaksanaan pembangunan. Kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi kehidupan yang baik, terpenuhi kebutuhan materi untuk hidup, kebutuhan spiritual, kebutuhan sosial seperti terjadinya suatu tatanan yang teratur, dapat mengelola konflik dalam kehidupan keseharian, terjamin dari segi keamanan,

dan setiap orang memiliki kedudukan yang sama didepan hukum (keadilan terjamin) terjaganya kesenjangan sosial ekonomi (Suciati,dkk, 2012).

Pemberdayaan muncul sebagai solusi atas fakta ketimpangan struktur kekuasaan yang berlangsung selama ini, dimana masyarakat haus akan kebutuhan untuk mendapatkan kekuasaan dalam mengatur diri mereka sendiri. Sehubungan dengan hal itu, Shardlow dalam Bagiadi (2006:31) menjelaskan bahwa pemberdayaan pada intinya bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Menurut Hikmat (2006), pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut undang-undang. Pernyataan ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan ini adalah menempatkan masyarakat tidak sekedar sebagai obyek melainkan juga sebagai subyek. Konteks pemberdayaan, sebenarnya terkandung unsur partisipasi yaitu bagaimana masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan, dan hak untuk menikmati hasil pembangunan. Pemberdayaan mementingkan adanya pengakuan subyek akan kemampuan atau daya (*power*) yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya proses ini melihat pentingnya mengalih fungsikan individu yang tadinya obyek menjadi subyek (Suparjan, 2003).

Menurut Irawan dan Suparmoko (1979 : 96) modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan, langsung maupun tidak langsung, dalam produksi untuk menambah output. Revathy et al. (2016) dan Khalaf (2013), menyatakan modal merupakan salah satu faktor produksi yang akan menentukan produktivitas perusahaan yang berdampak terhadap pendapatan perusahaan tersebut.

Modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode tertentu yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*Current income*) yang sesuai dengan maksud utama memulai usaha. Modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus menerus ada dalam menopang usaha yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan, alat dan jasa untuk digunakan selama proses produksi sehingga memperoleh penerimaan penjualan (Ahmad, 2004).

Menurut Pariartha (2007) setiap orang yang berada dalam usia kerja dianggap mau mencurahkan waktunya dalam rangka memaksimalkan kepuasannya, apabila seseorang menawarkan tenaga kerja maka hal yang ditawarkan adalah bukan dirinya sebagai media seutuhnya akan tetapi waktu yang dimilikinya. Waktu yang telah disepakati akan diisi dengan aktivitas bekerja. Penawaran tenaga kerja dalam hal ini adalah jumlah jam kerjanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Pada tingkat pendapatan yang cukup tinggi penawaran tenaga kerja melengkung ke belakang (*backward bending*) dalam arti yaitu jam kerja mula – mula naik dengan naiknya pendapatan, kemudian jam kerja semakin turun pada tingkat pendapatan yang semakin tinggi.

Pengalaman kerja merupakan pengetahuan yang diperoleh selama karyawan

tersebut bekerja pada perusahaan di tempat kerjanya. Secara teori meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat meningkatkan produktivitas, pengalaman dan fakta juga merupakan faktor yang digabungkan yang dapat membantu membangun Negara (Isaac et al., 2016). Semakin lama pengalaman kerja yang mereka miliki semakin banyak pengetahuan yang mereka peroleh. Semakin lama seorang pengrajin bekerja maka semakin cepat dan semakin terampil mereka menyelesaikan pekerjaan dan hasil kerjanya semakin baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman kerja. Pengalaman kerja menentukan keterampilan dalam melaksanakan suatu tugas tertentu, pengalaman kerja dapat berdampak positif atau negatif terhadap kemampuan seseorang (Fadiah, 2008).

Suparmoko (2002) teknologi adalah suatu perubahan dalam fungsi produksi yang nampak pada teknik produksinya. Teknologi adalah suatu perubahan dalam fungsi produksi yang nampak dalam teknis produksi. Pengumpulan, penyimpanan dan pendistribusian informasi akan lebih mudah dengan bantuan teknologi modal (Nghah, 2011). Teknologi juga merupakan faktor pendorong dari fungsi produksi karena jika suatu teknologi yang digunakan lebih modern maka hasil produksi yang akan dicapai akan menghasilkan barang atau jasa yang lebih banyak dan lebih efisien atau efektif.

Suparmoko (2002) teknologi adalah suatu perubahan dalam fungsi produksi yang nampak pada teknik produksinya. Teknologi adalah suatu perubahan dalam fungsi produksi yang nampak dalam teknis produksi. Pengumpulan, penyimpanan dan pendistribusian informasi akan lebih mudah dengan bantuan teknologi modal (Nghah, 2011). Teknologi juga merupakan faktor pendorong dari fungsi produksi karena jika

suatu teknologi yang digunakan lebih modern maka hasil produksi yang akan dicapai akan menghasilkan barang atau jasa yang lebih banyak dan lebih efisien atau efektif.

Menurut Rhosyidi (2004), modal mencangkup uang yang tersedia didalam perusahaan untuk membeli mesin-mesin serta faktor produksi lainnya, sedangkan Mankiw (2003) mendefinisikan modal sebagai seperangkat sarana yang dipergunakan oleh para pekerja. Modal merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi pada hasil produksi, dimana jika hasil produksi dapat meningkat karena menggunakan alat-alat mesin produksi yang efisien, ketika hasil produksi meningkat maka pendapatan juga akan meningkat. Modal yang dikeluarkan akan mempengaruhi besar pendapatan yang akan diterima (Dwi Maharani, 2016). Huazhang (2014) juga menemukan bahwa modal berpengaruh positif terhadap hasil produksi, serta modal yang digunakan untuk produksi dengan tujuan meningkatkan output dan pendapatan dikemudian hari dilakukan dengan cara menabung sebagian dari pendapatan dan investasikan kembali. Hal ini berarti bahwa dengan adanya modal kerja maka nelayan dapat melaut untuk menangkap ikan dan kemudian mendapatkan ikan. Makin besar modal kerja maka makin besar hasil tangkapan ikan yang diperoleh (produksi) (Sujarno, 2008).

Jam kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Curahan waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Ada jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu yang banyak dan berkelanjutan, tapi sebaliknya ada pula jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang terbatas. (Arifin, 2002 : 15) mengemukakan secara umum dapat diasumsikan bahwa

“semakin banyak jam kerja yang dipergunakan, berarti akan semakin produktif”. Hal ini berarti dengan jumlah jam kerja yang panjang maka akan membuat suatu pekerjaan semakin produktif dan diharapkan dapat menghasilkan pendapatan yang baik.

Pendapatan juga dipengaruhi oleh jam kerja, yaitu jika waktu yang dicurahkan untuk bekerja semakin banyak, maka penghasilan yang diperoleh pun semakin banyak, begitu pula sebaliknya (Cahyono, 1998). Jam kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang akan diterima nelayan. Artinya, semakin besar curahan waktu kerja atau jam kerja, maka pendapatan nelayan yang diterima akan semakin bertambah, dengan demikian diupayakan pengaturan waktu kerja yang lebih baik, sehingga produktivitas tenaga kerja meningkat membuat pendapatan nelayan juga akan bertambah. Semakin tinggi jam kerja yang dicurahkan maka semakin besar pula kemungkinan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Hendra Irawan, 2017). Pada umumnya penangkapan ikan lepas pantai yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama dan lebih jauh dari daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai (Dahen, 2016).

Pengalaman kerja seseorang sangat mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaan sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang. McIlveen (2012) mengemukakan pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karir. Semakin lama pengalaman kerja yang

dimiliki seseorang maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga output yang dihasilkan lebih banyak dan pendapatan yang mereka terima juga akan bertambah (Sudarmini : 2006).

Pengalaman kerja juga sangat menentukan pendapatan seseorang karena, pengalaman kerja merupakan kejadian – kejadian riil yang dialami seseorang yang bekerja (Arya, 2012), sehingga pengalaman kerja sangat mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Suatu pengertian dimana semakin lama pengalaman kerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggungjawabnya sehingga output yang dihasilkan lebih banyak dan diharapkan pendapatan yang diperoleh semakin banyak (Arifini, 2013). Kegiatan menangkap ikan (produksi) dalam hal ini nelayan dengan semakin berpengalamannya nelayan akan meningkatkan pendapatan (Sujarno, 2008).

Menurut Satria (2002), keberadaan nelayan digolongkan menjadi 4 tingkatan dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), orientasi pasar dan karakteristik pasar. Menurut Dahuri (2003), nelayan dikategorikan sebagai tenaga kerja yang melakukan aktivitas produksinya dengan cara berburu ikan dilaut atau melaut. Umumnya mereka memiliki alat produksi utama seperti kapal, pancing, jaring, bagan, dan lain-lain.

Berdasarkan teknik dan alat-alat penangkapannya nelayan tradisional dimana seorang nelayan masih menggunakan alat-alat yang sederhana tanpa inovasi teknologi



dan tanpa dukungan modal yang kuat, ini membuat hasil produksi dari nelayan cenderung menurun mengakibatkan pendapatan menurun pula. Berbeda halnya dengan nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju yaitu seperti motor tempel atau kapal motor yang dapat disebut dengan nelayan modern, dimana semakin canggih teknologi atau modern yang digunakan nelayan maka akan meningkatkan produktivitasnya dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Semakin modern teknologi yang digunakan, maka pendapatan yang diterima juga akan semakin meningkat (Utari, 2014).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Serangan merupakan salah satu wilayah penyumbang produksi perikanan di Kota Denpasar dan terdapat masyarakat Desa Serangan bermata pencaharian utama yaitu sebagai nelayan, oleh karena itu Desa Serangan layak untuk dijadikan lokasi penelitian.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel modal ( $X_1$ ), jam kerja ( $X_2$ ), pengalaman kerja ( $X_3$ ), dan teknologi ( $X_4$ ) terhadap pendapatan nelayan ( $Y$ ) di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan. Populasi dalam penelitian ini menggunakan *stratified random sampling* berdasarkan Jumlah KUB (Kelompok Usaha Bersama) Perikanan Tangkap di Denpasar Selatan 2016 adalah seluruh nelayan Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan yaitu sejumlah 169 orang. Berdasarkan di setiap KUB jumlah nelayan di Desa Serangan sebanyak 169 orang ( $N = 169$ ), dengan

menggunakan tingkat kekeliruan sebesar 0,1 ( $e = 0,1$ ), maka jumlah sampel/ukuran sampel minimalnya ( $n$ ) adalah :

$$n = \frac{169}{1 + (0,1^2 \times 169)} = 62,8$$

Jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 62,8 dibulatkan menjadi 63 orang nelayan. Berdasarkan *stratified random sampling* pada jumlah KUB, kemudian untuk menentukan anggota sampel diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* yaitu pengambilan sampel secara aksidental (*accidental*) dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2010), sehingga dalam teknik sampling di sini peneliti mengambil responden pada saat itu juga kepada nelayan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan. Anggota sampel yang ditentukan menggunakan teknik *accidental sampling* pada masing-masing KUB dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Jumlah Sampel Berdasarkan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Perikanan Tangkap di Denpasar Selatan 2016**

No.	Nama KUB Desa Serangan	Jumlah Anggota	Sampel
1	Cipta Karya I	37	$37 / 169 \times 63 = 13$
2	Cipta Karya II	35	$35 / 169 \times 63 = 13$
3	Madu Segara	23	$23 / 169 \times 63 = 9$
4	Merta Segara Asih	15	$15 / 169 \times 63 = 6$
5	Sarining Merta Segara	17	$17 / 169 \times 63 = 7$
6	Samudra Jaya	42	$42 / 169 \times 63 = 15$
	<b>Total</b>	<b>169</b>	<b>63 Nelayan</b>

*Sumber:* Data diolah, 2018

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X)

dan variabel terikat (Y) dan seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, baik secara simultan maupun parsial.

Mengetahui pengaruh modal (X<sub>1</sub>), jam kerja (X<sub>2</sub>), pengalaman kerja (X<sub>3</sub>) dan teknologi (X<sub>4</sub>) sebagai variabel *dummy* terhadap pendapatan nelayan digunakan analisis regresi linier berganda. Bentuk umum persamaan regresi linier berganda adalah (Nata Wirawan, 2002) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + u \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan
- $\alpha$  = Nilai Konstan
- X<sub>1</sub> = Modal
- X<sub>2</sub> = Jam Kerja
- X<sub>3</sub> = Pengalaman Kerja
- X<sub>4</sub> = Teknologi , Dummy 0 = Tradisional  
Dummy 1 = Modern
- $\beta_1$  = Koefisien regresi dari Modal (X<sub>1</sub>)
- $\beta_2$  = Koefisien regresi dari Jam Kerja (X<sub>2</sub>)
- $\beta_3$  = Koefisien regresi dari Pengalaman Kerja (X<sub>3</sub>)
- $\beta_4$  = Koefisien regresi dari Teknologi (X<sub>4</sub>)
- u = eror

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Distribusi modal pada nelayan di Desa Serangan, yang dibagi dalam 5 kategori. Rata-rata modal terbanyak yang dikeluarkan oleh para nelayan di Desa Serangan adalah berkisar antara sejumlah Rp 500.000 – Rp 699.000 atau sebesar 38 persen dari keseluruhan responden, sedangkan modal tertinggi yang dikeluarkan oleh nelayan selama satu bulan adalah berkisar antara Rp 900.000 – Rp 1.000.000 oleh 3 responden, dalam hal ini besarnya modal juga tergantung berdasarkan pendapatan yang dihasilkan

oleh nelayan. Modal yang dipakai oleh responden merupakan modal sendiri dan bukan pinjaman dari bank swasta maupun modal dari pemerintah pusat.

Jumlah rata-rata terbanyak nelayan melaut perharinya adalah berkisar antara 5 – 8 jam atau sebesar 36,5 persen dari keseluruhan responden, sedangkan untuk jumlah waktu tertinggi melaut perharinya adalah berkisar antara 9-10 jam oleh 2 responden, dalam hal ini lama waktu melaut responden biasanya di tentukan berdasarkan seberapa banyak tangkapan yang didapat dan kondisi laut. Umumnya para nelayan di Desa Serangan pergi melaut mulai pukul 6 atau 9 pagi.

Responden telah menekuni pekerjaan sebagai nelayan relatif lama hingga puluhan tahun. Komposisi responden terbanyak pada rentang pengalaman kerja antara 11 - 20 tahun yaitu sebanyak 24 orang dengan persentase 38,2 persen. Terdapat juga 3 orang responden yang telah mempunyai pengalaman kerja sebagai nelayan yaitu selama 41 - 50 tahun dengan persentase sebesar 4,6 persen, selain itu pengalaman kerja sebagai nelayan juga diperoleh dari pelatihan-pelatihan atau penyuluhan-penyuluhan yang diadakan oleh pemerintah daerah setempat seperti keterampilan dalam penggunaan alat-alat melaut yang lebih modern, sehingga nelayan mempunyai keterampilan kerja yang lebih efisien dalam menangkap ikan di laut.

Diketahui teknologi yang dipakai responden dalam melaut terbagi menjadi 2 yaitu teknologi modern dan teknologi tradisional. Teknologi modern yang dipakai responden meliputi perahu mesin, radar, pukat, dan joran yang dipakai nelayan untuk memudahkan nelayan dalam usaha melaut yaitu sebanyak 46 orang dengan persentase

73,0 persen. Sedangkan teknologi tradisional yang dipakai nelayan meliputi jukung, jaring dan alat pancingan kayu yaitu sebanyak 17 orang dengan persentase 27,0 persen, dengan demikian responden dengan pemakaian teknologi modern lebih banyak dibandingkan teknologi tradisional. Hal ini menyebabkan nelayan yang menggunakan teknologi modern dan tradisional memiliki pendapatan yang berbeda-beda.

Rata-rata pendapatan terbanyak yang dihasilkan oleh responden yaitu berkisar antara Rp 5.000.000 – Rp 6.999.000 sebanyak 26 responden atau sebesar 41,3 persen dari keseluruhan responden, dimana ini sudah dikategorikan memiliki pendapatan diatas UMR Kota Denpasar yaitu sebesar Rp 2.363.000 (BPS, 2017). Sedangkan pendapatan nelayan yang masih dikategorikan dibawah UMR adalah sebanyak 5 responden dengan pendapatan perbulannya berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp 2.999.000. Meskipun masih ada nelayan yang berpenghasilan di bawah UMR namun sebagian besar pendapatan nelayan di Desa Serangan sudah dikategorikan memiliki pendapatan di atas UMR yaitu sebesar 92,1 persen dari keseluruhan responden. Nelayan di Desa Serangan juga ada yang memiliki pekerjaan diluar/disamping sebagai nelayan yaitu pemandu wisata, peternak, dan pemeliharaan penyu untuk meningkatkan pendapatan.

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, yaitu mengetahui pengaruh modal ( $X_1$ ), jam kerja ( $X_2$ ), pengalaman kerja ( $X_3$ ) dan teknologi ( $X_4$ ) terhadap pendapatan nelayan. Perhitungan koefisien regresi dilakukan dengan analisis regresi melalui *software Eviews* (Lampiran 3), diperoleh

hasil analisis yang dapat disajikan dalam bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\begin{array}{l}
 Y = -2064117 + 6,453227 X_1 + 367151,6 X_2 + 38527,29 X_3 + 1105754 X_4 \\
 Sb = \quad \quad (1,011253) \quad (123135,6) \quad (18741,58) \quad (436588,6) \\
 t = \quad \quad (6,381) \quad (2,981) \quad (2,055) \quad (2,532) \\
 Sig. t = \quad \quad (0,000) \quad (0,004) \quad (0,044) \quad (0,014) \\
 R^2 = 0,632 \quad F = 24,975
 \end{array}$$

Nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh dari hasil regresi dengan program *EViews* dilakukan perbandingan nilai  $F_{tabel} = 2,53$  pada *level of significant 5%* derajat bebas; df (4;58). Oleh karena  $F_{hitung} (24,975) > F_{tabel} (2,53)$  maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, ini berarti bahwa variabel modal ( $X_1$ ), jam kerja ( $X_2$ ), pengalaman kerja ( $X_3$ ) dan teknologi ( $X_4$ ) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan.

Hasil analisis koefisien determinasi atau  $R^2$  adalah 0,632, hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara modal, jam kerja, pengalaman kerja, dan teknologi terhadap pendapatan nelayan serta sebesar 63,2 persen variasi pendapatan nelayan dipengaruhi oleh variasi modal ( $X_1$ ), jam kerja ( $X_2$ ), pengalaman kerja ( $X_3$ ) dan teknologi ( $X_4$ ), sedangkan sisanya sebesar 36,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam variabel penelitian.

Nilai  $t_{hitung} (6,381) > t_{tabel} (1,67)$  dan nilai Signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, ini berarti bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan nelayan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan. Nilai  $\beta_1$  sebesar 6,453 menunjukkan bahwa jika modal ( $X_1$ ) bertambah sebesar

satu rupiah maka pendapatan nelayan (Y) akan bertambah sebesar Rp 6,453 dengan asumsi variabel jam kerja, pengalaman kerja dan teknologi berada dalam kondisi konstan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sebagai faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan. Modal dalam bentuk asset atau nilai dari peralatan kerja seperti alat pancingan dan umpan yang digunakan dalam proses menangkap ikan/produksi dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan nelayan itu sendiri. Semakin besar jumlah modal yang digunakan akan meningkatkan jumlah produksi serta meningkatkan pendapatan.

Nilai  $t_{hitung} (2,981) > t_{tabel} (1,67)$  dan nilai signifikansi  $0,004 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima, ini berarti bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan nelayan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan. Nilai  $\beta_2$  sebesar 367151,6 menunjukkan bahwa jika jam kerja ( $X_2$ ) bertambah sebesar satu jam maka pendapatan nelayan (Y) akan bertambah sebesar Rp 367.151,6 dengan asumsi variabel modal, pengalaman kerja, dan teknologi berada dalam kondisi konstan.

Semakin besar curahan waktu kerja atau jam kerja seorang nelayan maka semakin besar pula output yang akan dihasilkan yang akhirnya akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh nelayan akan semakin meningkat, hal ini dikarenakan dengan semakin lamanya para nelayan meluangkan waktunya untuk melaut, maka semakin banyak mendapatkan ikan dan dengan begitu pendapatan nelayan pun akan bertambah. Jika seorang nelayan ingin mendapatkan pendapatan

yang lebih banyak, mereka dapat memperpanjang penggunaan jam kerja dalam mencari ikan.

Nilai  $t_{hitung} (2,055) > t_{tabel} (1,67)$  dan nilai signifikansi  $0,044 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima, ini berarti bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan nelayan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan. Nilai  $\beta_3$  sebesar 38527,29 menunjukkan bahwa jika pengalaman kerja ( $X_3$ ) bertambah sebesar satu tahun maka pendapatan nelayan ( $Y$ ) akan bertambah sebesar Rp 38.527,29 dengan asumsi variabel modal, jam kerja, dan teknologi berada dalam kondisi konstan.

Pengalaman kerja merupakan kejadian-kejadian riil yang dialami oleh seorang nelayan yang menangkap ikan, sehingga pengalaman kerja sangat mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Pengalaman kerja juga dapat diperoleh dari pelatihan-pelatihan atau penyuluhan-penyuluhan yang diadakan oleh pemerintah daerah setempat seperti keterampilan dalam penggunaan alat-alat melaut yang lebih modern, keselamatan saat proses melaut maupun pembuatan cinderamata, pelatihan tersebut nantinya akan dapat meningkatkan keterampilan serta meningkatkan pengalaman kerja yang lebih baik agar memperoleh cara kerja yang ideal dengan demikian pendapatan bertambah.

Nilai  $t_{hitung} (2,532) > t_{tabel} (1,67)$  dan nilai signifikansi  $0,014 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima, ini berarti bahwa teknologi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan nelayan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan. Nilai  $\beta_4$  sebesar 1105754 menyatakan bahwa nelayan yang menggunakan



teknologi modern memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sebesar 1.105.754 dibandingkan nelayan yang menggunakan teknologi tradisional. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi mempunyai pengaruh terhadap pendapatan.

Kondisi ini dikarenakan penelitian ini menggunakan teknologi yang dibagi menjadi dua yaitu teknologi modern yang dipakai nelayan berupa kapal motor, radar, pukat, dan joran ( $D=1$ ), sedangkan teknologi tradisional yang dipakai nelayan berupa jaring, alat pancing kayu dan jukung ( $D=0$ ). Koefisien regresi dari variabel *dummy* teknologi ( $D_i$ ) dapat menjawab pertanyaan bahwa terdapat perbedaan antara nelayan yang menggunakan teknologi modern dalam proses menangkap ikan/produksi dengan nelayan yang masih menggunakan teknologi tradisional dalam proses menangkap ikan/produksi. Dalam penelitian ini perbedaan penggunaan teknologi dilihat dari cara menangkap ikan antara teknologi modern dengan teknologi tradisional. Tentunya penggunaan teknologi modern berupa mesin perahu, joran, dan pukat yang membantu nelayan dengan cepat mendapatkan ikan mempunyai fungsi yang lebih baik dibandingkan teknologi tradisional seperti jukung, pancingan kayu, dan jaring.

Perbedaan tersebut mengakibatkan perbedaan pendapatan, dimana nelayan yang menggunakan teknologi modern memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari pada nelayan yang hanya menggunakan teknologi tradisional dalam menangkap ikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka simpulan yang dihasilkan adalah variabel modal, jam kerja, pengalaman kerja dan teknologi secara serempak

berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan. Dimana jika dilihat dari nilai  $R^2$  sebesar 63,2 persen naik turunnya pendapatan nelayan dipengaruhi oleh modal, jam kerja, pengalaman kerja, dan teknologi, sedangkan sisanya 36,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Secara parsial variabel modal, jam kerja, pengalaman kerja, dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan.

Variabel bebas yang paling dominan mempengaruhi pendapatan nelayan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan adalah variabel modal. Hal ini dapat dilihat dari nilai *standardized coefficient beta* variabel modal yang paling besar dari nilai *standardized coefficient beta* variabel jam kerja, pengalaman kerja, dan teknologi. Dari hasil penelitian ini yang telah diuraikan maka dapat diperoleh saran bahwa masyarakat Desa Serangan yang kurang memahami mengenai sumber -sumber permodalan yang dapat diperoleh dari pemerintah, diharapkan kepada pemerintah lebih memberikan sosialisasi kepada masyarakat bahwa modal dapat diperoleh dari bank pemerintah, bank swasta, koperasi maupun LPD agar nelayan yang kesulitan dalam modal usaha dapat meminjam modal, serta pemberian modal sebaiknya dimudahkan dalam prosesnya sehingga masyarakat dapat dengan cepat menerima modal tersebut, hal ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan jumlah pendapatan nelayan.

Jam kerja yang dicurahkan oleh nelayan sebaiknya ditingkatkan lagi, maksimal penggunaan jam kerja yaitu 8 jam per hari atau lebih, agar hasil tangkapan ikan lebih meningkat dan begitu pula pendapatan yang diperoleh mengalami peningkatan.

Pengalaman kerja nelayan dapat diperoleh juga dari pelatihan dan penyuluhan oleh pemerintah daerah, diharapkan kepada pemerintah daerah sebaiknya lebih sering membuat pelatihan berupa penggunaan alat-alat melaut yang modern, agar nelayan dapat menerapkan tehnik-tehnik yang telah diajarkan dalam melaut sehingga hasil tangkapan ikan lebih meningkat.

## REFERENSI

- Ahmad. 2004. *Ekonomi*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Armida S dan Chris Manning. 2006. Labour Market Dimensions of Poverty in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 42:2, 235-261.
- Arifini, Ni Kadek dan Made Dwi Setyadhi Mustika. 2013. Analisis Pendapatan Pengrajin Perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.2, No.6.
- Arifin, Zaenul, 2002. *Dasar – Dasar Manajemen Bank Syariah*. Alfabet : Jakarta.
- Ayu Indah Febrianti, Komang. 2016. Keragaan Sosial Ekonomi Nelayan Di Wilayah Pariwisata (Studi Kasus Kelurahan Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Butcher, S., & Wilton, R. (2008). Stuck in transition: Exploring the spaces of employment training for youth in intellectual disability. *Geoforum*, 38(11), pp: 1079-1092.
- Cahya Ningsih, Ni Made dan I Gst Indrajaya. 2015. Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 8, No.1.

- Cang, Juin – Jen dan Wu, Chi – Hsin. 2012. Crime, Job Searches, And Economic Growth. *International Atlantic Economic Society*. PP: 1-20
- Danielsson. 2010. Safety At Sea For Small - Scale Fisheries In Developing Countries . Rome (IT): Food And Agriculture Organization (FAO).
- Dahen, Lovelly Dwindi. 2016. Analis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Dalam *Journal of Economic and Economic Education*, 5(3): h:47-57.
- Dahuri,R. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut, Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Dhian. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap Dengan Kapal Motor (Studi Kasus di Kota Bitung, Sulawesi Utara, 2012). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Atma Jaya Yogyakarta. (tidak dipublikasikan).
- Fadiah, Nasarudin. 2008. Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Penyajian Informasi Akutansi Pada PT. Bank Negara Indonesia. *Jurnal Ichsan Gorontalo*. 3(1): h:1411-1420.
- Fargomeli, Fanesa. 2004. Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Journal "Acta Diurna"* Volume III. No.3. Tahun 2014.
- Femy M. G. Tulus dan Very Y. Londa. 2014. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Di Desa Lolah II Kecaamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*. Volume 1 Nomor 1
- Hikmat A. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press. 240 hlm.
- Huazhang D. 2014. Agricultural Input and Output in Juangsu Province with Case Analisis. *Journal of Agricultural Science & Technology*, 15(11), pp: 2006-2010, 2025.
- International Maritime Organization. 2007. Any Other Business. Outcome of SLF 50. STW 39/11/1. Sub Commit tee on Standard of Training and Watchkeeping. 39 th Session . London (EN): International Maritime Organization

- Irawan dan M. Suparmoko. 1979. *Ekonomi Pembangunan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: FE, Universitas Gadjah Mada.
- Irawan, Hendra dan A.A Ketut Ayuningsasi. 2017. Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Kreneng Kota Denpasar. *E-Jurnal Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, Vol. 6, No.10. 1952-1982.
- Isaac N, Dela-Dem D.F & Jonathan O.N. 2016. Effect Of Human Capital On Maize Productivity In Ghana: A Quantile Regression Approach. *International Journal of Food and Agricultural Economics*. 4(2). Pp 125-135.
- Kembar Sri Budi, Made. 2009. *Teori Ekonomi Mikro*. Denpasar. Udayana University Press.
- Lucky, Zamzami. 2007. Pemanfaatan Budaya Lokal Terhadap Teknologi Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan : Studi Kasus Di Pasar Laban Kelurahan Bungus Selatan, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang.
- Maosen Xu, Bin Ji, Jialin Zou, dan Xiping Long. 2017. Experimental investigation on the transport of different fish species in a jet fish pump. *Aquacultural Engineering*, S0144-8609(17)30160-7.
- Maharani Putri, Dwi dan I Made Jember. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 9, No.2. 142-150.
- Masyhuri. 1999. Usaha Penangkapan Ikan di Jawa dan Madura: Produktivitas dan Pendapatan Buruh Nelayan, *Masyarakat Indonesia*, XXIV, No. 1.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Makro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2014. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi Asia. Jakarta : Salemba Empat.
- Martini, Dewi. 2012. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 5, No.2.

- Mellveen, Peter. 2012. A Longitudinal Study of The Experience of A Career Development Program For Rural School Students. *Career Education and Higher Education*. 3(1), pp: 11-14.
- Nugraha, Nyoman Tri Arya dan AAIN Marhaeni. 2012. Pengaruh Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Karyawan pada Industri Bordir di Kota Denpasar. *E-Jurnal Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, Vol. 1, No.2.
- Nugraha, Kunta dan Phil Lewis. 2013. Towards a Better Measure of Income Inequality in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 49, No. 1, 2013: 103–12.
- Nugraha, Arya. 2012. Pengaruh Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Karyawan Pada Industri Bordir di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol 1, No. 2.
- Oka, Artana Yasa dan Sudarsana Arka. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 8, No.1.
- Pariartha, I Wayan Wana. 2007. Kontribusi Modal dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Umum Perkutan, Kecamatan Pekutan, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan SDM*, 3(2):h:96-105.
- Parinduri, Rasyad A. 2014. Family Hardship And The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 50.
- Pradnyani CIAS, Indrajaya IGB. 2014. Analisis Skala Ekonomi Dan Efisiensi Pada Usaha Perkebunan Kakao Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(9) : 403-412.
- Ranupandojo, Heidjrachman. 1984. *Manajemen Personalia*. Yogyakarta : BPFE.
- Rhosyidi, Suherman. 2004. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*. Surabaya: Rajawali Pers.
- Revathy, S. and V.Santhi. 2016. Impact Of Capital Structure On Profitability Of Manufacturing Companies In India. *International Journal of Advanced Engineering Technology*. 7(1), pp: 24-28.

- Satria. 2002. *Karakteristik Nelayan Indonesia*. [www.google.com.kusdiantoro.blogspot.com/.../pilpres-dan-nasib-nel](http://www.google.com.kusdiantoro.blogspot.com/.../pilpres-dan-nasib-nel). Diakses tanggal 14 September 2017.
- Sipahelut, Michel. 2010. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Propinsi Maluku Utara. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sudarmini, Ni Nyoman, 2006. Peranan Pekerja Perempuan dalam Menunjang Pendapatan Keluarga Pada Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga di Kabupaten Gianyar. *Tesis*. Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, PPS Universitas Udayana: Denpasar.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi edisi ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suparjan, Hempri Suyatna. 2003. Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan. Yogyakarta : Aditya Media.
- Suparmoko, M. 2002. *Ekonomi Publik, Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Andi. Yogyakarta.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Jilid 1 dan 2. Terjemahan Haris Mundar. Jakarta : Erlangga.
- Todaro, Michael P. and Stephen C. Smith.(2006). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Utari, Tri dan Putu Martini Dewi. 2014. Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol 3, No. 12. 576-585.
- Wiagustini, Ni Luh Putu dan Luh Gede Meydianawathi. 2014. Master Plan UMKM Berbasis Perikanan untuk Meningkatkan Pengolahan Produk Ikan yang Memiliki Nilai Tambah Tinggi. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 7, No.2.
- Widanta, Bagus. 2016. Analisis Pendapatan Istri Nelayan Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Serangan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol 5, No. 7.